Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46771-46777

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Puding untuk Pencegahan Stunting di Margorejo

Community Empowerment through the Utilization of Moringa Leaves as Pudding for Stunting Prevention in Margorejo

dr. Mira Aprilika, M. Biomed AAM[1], ,Kezia Yosafine[2], Mira Alfena Damayanti[3] , Amelia Sartika[4] , Melia Santi[5]
[1]Fakultas Kedokteran, [2]Fakultas Ilmu Kesehatan , [3]Fakultas Ekonomi
Universitas Malahayati
Jalan Pramuka Nomor 27, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung
Mira.aprilika21@gmail.com; keziayosafinee@gmail.com ; mira.aja0000@gmail.com ; ameliasartika1234@gmail.com ; meliasanti785@gmail.com
correspondence: Mira.aprilika21@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems that requires attention through increasing community knowledge and utilizing local food resources. Moringa leaves (Moringa oleifera) are one of the local food ingredients that have the potential to support nutritional needs. This community empowerment activity aimed to improve community understanding of stunting, the nutritional content of Moringa leaves, and the skills required to process Moringa leaves into pudding as an alternative local food product. The activity was conducted on July 17, 2026, at Bunga Tanjung Integrated Health Post (Posyandu), RW 02, Margorejo Village, Metro Selatan, involving Posyandu mothers, pregnant women, and children under five as participants. The implementation methods included education on stunting and nutritional fulfillment, information delivery regarding Moringa leaves, and a demonstration of processing Moringa leaves into pudding. The activity was evaluated qualitatively through observation and documentation. The results showed that participants gained an understanding of the importance of nutritional fulfillment, the nutritional content of Moringa leaves, and their potential use as a food ingredient. The demonstration also provided participants with practical experience in processing Moringa leaves, from ingredient preparation to pudding presentation. This activity indicates that combining education with local food processing practices can be an applicable approach to community empowerment in supporting nutritional fulfillment and stunting prevention efforts. However, the evaluation did not involve quantitative measurements; therefore, changes in participants' knowledge could not be expressed in scores or percentages.
Keywords: *community empowerment; local food; Moringa leaves; nutritional education; stunting*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang memerlukan perhatian melalui kenaikan pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan asal pangan lokal. Daun kelor (Moringa oleifera) merupakan salah satu bahan pangan yang berpotensi dimanfaatkan dalam menopang pemenuhan kebutuhan gizi. Aktivitas pemberdayaan masyarakat ini bermaksud menaikkan pemahaman masyarakat mengenai stunting, kandungan nutrisi daun kelor, serta keterampilan dalam mengolah daun kelor menjadi puding sebagai salah satu alternatif pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 di Posyandu Bunga Tanjung RW 02, Kelurahan Margorejo, Metro Selatan, dengan sasaran ibu-ibu Posyandu, ibu hamil, dan balita. Cara pelaksanaan meliputi edukasi mengenai stunting dan pemenuhan nutrisi, penyampaian informasi mengenai daun kelor, serta demonstrasi pengolahan daun kelor menjadi puding. Penilaian kegiatan dijalankan secara kualitatif melalui pengamatan dan dokumentasi. Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi, kandungan nutrisi daun kelor, serta alternatif pemanfaatannya sebagai bahan pangan. Demonstrasi juga menyajikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengolah daun kelor mulai dari persiapan bahan hingga penyajian puding. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan praktik pengolahan pangan lokal dapat menjadi strategi yang aplikatif dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pemenuhan gizi dan usaha pencegahan stunting. Akan tetapi, evaluasi belum memakai pengukuran kuantitatif akibatnya perubahan pengetahuan peserta belum dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase.
Kata kunci: daun kelor; edukasi gizi; pangan lokal; pemberdayaan masyarakat; stunting

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian, terutama pada kelompok balita. Kondisi ini tidak hanya berhubungan dengan terhambatnya pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak. Maka dari itu, pencegahan stunting perlu dijalankan melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang memadai serta kenaikan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya nutrisi bagi pertumbuhan anak (Perwitasari et al., 2023)

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, dijumpai banyak kasus stunting di RW 02 Kelurahan Margorejo, Metro Selatan, akibatnya dibutuhkan usaha pencegahan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Sasaran aktivitas ini adalah ibu-ibu, balita, dan ibu hamil di Posyandu Kelompok 99. Edukasi kepada ibu mengenai pemenuhan gizi dan pemanfaatan pangan lokal penting dijalankan karena ibu mempunyai peran dalam menentukan dan menyediakan makanan bagi keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Perwitasari et al., (2023) yang memperlihatkan pentingnya edukasi kepada ibu balita mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu usaha pencegahan stunting.

Salah satu pangan lokal yang dapat dimanfaatkan adalah daun kelor *(Moringa oleifera)*. Daun kelor mempunyai kandungan nutrisi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi, akibatnya berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pangan tambahan bagi anak. Dalam aktivitas Posyandu Kelompok 99, masyarakat diberikan edukasi dan sosialisasi mengenai nutrisi yang dijumpai dalam daun kelor, kemudian dilakukan pemanfaatan daun kelor dengan mengolahnya menjadi puding daun kelor. Pengolahan tersebut menjadi alternatif agar daun kelor dapat dikonsumsi dalam bentuk makanan yang lebih menarik bagi anak Tohiroh et al., (2021)

Temuan dari aktivitas edukasi memperlihatkan bahwa kenaikan pengetahuan mengenai stunting dan pemenuhan gizi perlu disertai dengan pengenalan asal pangan yang mudah didapatkan dan dapat diolah oleh keluarga. Budury et al., (2022) menunjukkan bahwa edukasi tentang stunting dan asupan gizi yang dipadukan dengan demonstrasi pembuatan puding daun kelor dapat menaikkan pemahaman ibu mengenai stunting dan gizi anak. Daun kelor juga mempunyai kandungan vitamin, mineral, dan protein yang dapat menopang pemenuhan kebutuhan gizi anak, akibatnya pemanfaatannya sebagai bahan pangan lokal dapat menjadi pilihan yang praktis dalam kegiatan pencegahan stunting.

Pengembangan pangan berbasis daun kelor juga perlu diarahkan pada bentuk olahan yang menarik, mudah diterima, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di tingkat keluarga. Masithoha et al., (2025)melaporkan bahwa edukasi gizi yang disertai pemberian makanan tambahan berupa puding daun kelor serta demonstrasi pengolahannya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memperoleh penerimaan yang baik dari anak maupun orang tua. Sejalan dengan itu, Tohiroh et al., (2021) menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan, dan inovasi produk berbasis kelor dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan kelor sebagai bagian dari usaha pencegahan stunting. Hal tersebut memperkuat pentingnya menggabungkan edukasi gizi dengan praktik pengolahan pangan lokal agar masyarakat tidak hanya memahami kegunaan daun kelor, tetapi juga mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan pangan lokal merupakan salah satu strategi yang dapat dijalankan dalam menopang pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Daun kelor *(Moringa oleifera)* menjadi salah satu bahan pangan lokal yang dapat dikembangkan menjadi beragam produk olahan akibatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Niswar et al., (2025) menguraikan bahwa sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor dapat menjadi strategi untuk menaikkan konsumsi gizi dan diversifikasi pangan. Aktivitas tersebut juga memperlihatkan bahwa transfer pengetahuan yang disertai praktik pembuatan puding dapat diterima masyarakat serta berpotensi dikembangkan sebagai produk pangan fungsional yang sederhana, bergizi, dan terjangkau.

Pemanfaatan daun kelor sebagai pangan bergizi juga sesuai diberikan kepada kelompok yang mempunyai peran penting dalam pemenuhan gizi, terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Palupi et al., (2025) memperlihatkan bahwa edukasi mengenai kegunaan daun kelor yang disertai praktik pengolahan menjadi puding dapat menaikkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal. Strategi tersebut relevan dengan aktivitas di Posyandu Bunga Tanjung RW 02 karena sasaran kegiatan tidak hanya ibu-ibu Posyandu dan balita, tetapi juga ibu hamil. Dengan menyajikan edukasi sekaligus demonstrasi, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui manfaat daun kelor, tetapi

juga mampu mengolahnya menjadi makanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, Syaumudinsyah et al., (2025) menguraikan bahwa daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai makanan tambahan untuk membantu pencegahan stunting serta sebagai bahan pangan yang dapat diolah menjadi beragam produk. Dalam aktivitas tersebut, masyarakat diberikan edukasi mengenai stunting, pemanfaatan daun kelor untuk pemenuhan asupan gizi keluarga, serta pelatihan pengolahan daun kelor menjadi produk seperti tepung daun kelor, nugget, mi, keripik, dan egg roll. Hal tersebut memperkuat dasar pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Margorejo RW 02.

Pemanfaatan daun kelor menjadi puding diharapkan dapat menaikkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan lokal sebagai makanan tambahan yang bergizi. Kegiatan ini juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diperkenalkan pada cara pemanfaatan daun kelor secara praktis. (Fitri & Afriandi, 2023) menguraikan bahwa pemberian makanan tambahan berupa puding kelor dapat menjadi salah satu alternatif yang menopang upaya pencegahan stunting. Oleh sebab itu, kegiatan "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Puding dalam Menopang Upaya Pencegahan Stunting di Margorejo RW 02 Metro Selatan" diharapkan dapat mendukung kenaikan kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Aktivitas pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada 17 Juli 2026 bertempat di Posyandu Bunga Tanjung RW 02, Kelurahan Margorejo, Metro Selatan. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu Posyandu, balita, dan ibu hamil. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pentingnya kenaikan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan nutrisi sebagai bagian dari usaha pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian edukasi dan praktik pengolahan pangan lokal dengan memanfaatkan daun kelor sebagai bahan dasar puding.

Tahapan kegiatan diawali dengan penyampaian edukasi mengenai stunting, meliputi pemahaman mengenai stunting dan pentingnya pemenuhan nutrisi dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya, peserta diberikan edukasi mengenai kandungan nutrisi daun kelor dan manfaatnya dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pengolahan daun kelor menjadi puding. Demonstrasi dijalankan secara langsung dengan menguraikan tahapan pembuatan mulai dari persiapan bahan, pengolahan daun kelor, pencampuran bahan, tahapan pemasakan, hingga penyajian puding.

Bahan yang dipakai dalam pembuatan puding daun kelor terdiri atas daun kelor, gula, agar-agar, air, susu cair, daun pandan, dan santan. Adapun alat yang digunakan meliputi panci, sendok, saringan, chopper, kompor, dan cup sebagai wadah penyajian. Penggunaan bahan dan peralatan tersebut dipilih karena relatif sederhana dan mudah digunakan akibatnya diharapkan dapat diterapkan kembali oleh masyarakat dalam pengolahan pangan berbasis daun kelor di rumah.

Cara penilaian kegiatan memakai pendekatan kualitatif melalui pengamatan dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati perhatian, respons, dan keterlibatan peserta dalam mengikuti edukasi serta demonstrasi pembuatan puding daun kelor. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto pada setiap tahapan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan. Berdasarkan temuan observasi, setelah mengikuti kegiatan ibu-ibu peserta memperlihatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kandungan nutrisi pada daun kelor yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pemenuhan gizi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting, serta mengetahui cara mengolah daun kelor menjadi salah satu produk pangan, yaitu puding daun kelor. Oleh sebab itu, kegiatan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal. Strategi edukasi dan demonstrasi pengolahan puding daun kelor juga sejalan dengan kegiatan pemberdayaan sebelumnya yang menempatkan edukasi dan praktik langsung sebagai upaya menaikkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor.

HASIL DAN DISKUSI

Aktivitas "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Puding dalam Menopang Usaha Pencegahan Stunting di Margorejo RW 02 Metro Selatan" dilaksanakan pada 17 Juli

2026 di Posyandu Bunga Tanjung RW 02, Kelurahan Margorejo, Metro Selatan. Kegiatan diikuti oleh ibu-ibu Posyandu, balita, dan ibu hamil. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas pemberian edukasi mengenai stunting, penyampaian informasi mengenai kandungan nutrisi daun kelor, serta demonstrasi pengolahan daun kelor menjadi puding.

Tahap awal kegiatan dijalankan melalui penyampaian materi mengenai stunting dan pentingnya pemenuhan nutrisi pada masa pertumbuhan. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai daun kelor *(Moringa oleifera)* sebagai salah satu bahan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menopang pemenuhan gizi. Nuraina et al., (2021) menguraikan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor dapat menaikkan pemahaman masyarakat mengenai pemenuhan nutrisi pada balita stunting. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemberian informasi mengenai pangan lokal dapat menjadi bagian dari usaha promotif dalam mendukung pencegahan stunting.

Demonstrasi Pengolahan Puding Daun Kelor

Setelah penyampaian edukasi, aktivitas dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan puding daun kelor. Demonstrasi dijalankan secara langsung agar peserta dapat melihat dan memahami tahapan pengolahan mulai dari persiapan bahan hingga puding siap disajikan. Bahan yang dipakai terdiri atas daun kelor, gula, agar-agar, air, susu cair, daun pandan, dan santan. Adapun peralatan yang digunakan meliputi panci, sendok, saringan, chopper, kompor, dan cup.

Pemanfaatan daun kelor dalam bentuk puding merupakan salah satu bentuk inovasi pengolahan pangan lokal agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama anak-anak. Daun kelor yang lazimnya dimanfaatkan sebagai sayuran dapat dikembangkan menjadi produk pangan dengan bentuk dan cita rasa yang berbeda. (Fitri & Afriandi, 2023) menguraikan pemanfaatan puding kelor sebagai salah satu bentuk makanan tambahan yang dapat diperkenalkan dalam kegiatan edukasi untuk menopang pencegahan stunting. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengolahan daun kelor menjadi puding mempunyai relevansi dengan usaha pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif makanan tambahan.

Temuan aktivitas juga memperlihatkan bahwa demonstrasi pengolahan menyajikan pengalaman langsung kepada peserta. Peserta dapat mengamati tahapan persiapan bahan, pengolahan daun kelor, pencampuran bahan, tahapan pemasakan, hingga penyajian puding. Cara demonstrasi tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian Lail et al., (2021) yang memadukan edukasi gizi dengan praktik pembuatan puding daun kelor. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan praktis dalam mengolah daun kelor sebagai bahan pangan.

Temuan Penilaian dan Pemahaman Peserta

Evaluasi aktivitas dijalankan secara kualitatif melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan edukasi dan demonstrasi menyajikan pengetahuan baru kepada ibu-ibu peserta mengenai kandungan nutrisi yang dijumpai dalam daun kelor serta cara pemanfaatannya sebagai bahan pangan. Peserta menjadi mengetahui bahwa daun kelor tidak hanya dapat dipakai sebagai sayuran, tetapi juga dapat diolah menjadi produk makanan seperti puding.

Selain kenaikan pengetahuan, demonstrasi menyajikan keterampilan praktis kepada peserta mengenai tahapan pengolahan daun kelor menjadi puding. Peserta dapat melihat secara langsung tahapan pengolahan akibatnya memperoleh gambaran mengenai cara membuat produk tersebut secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Perwitasari et al., (2023) yang menekankan pentingnya edukasi kepada ibu balita mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu usaha dalam menopang pencegahan stunting.

Temuan aktivitas di Posyandu Bunga Tanjung RW 02 juga mempunyai kesesuaian dengan Sari et al., (2024) mengenai inovasi pangan sehat berbahan dasar daun kelor. Pengolahan daun kelor menjadi puding dapat menjadi alternatif untuk memperkenalkan pangan lokal dalam bentuk yang lebih menarik bagi anak. Oleh sebab itu, kegiatan KKN 99 tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kandungan nutrisi daun kelor, tetapi juga memberikan contoh pemanfaatannya dalam bentuk produk pangan yang dapat diterapkan oleh masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Budiarto et al., (2021) yang memperlihatkan bahwa edukasi gizi yang disertai demonstrasi pengolahan puding daun kelor dapat menaikkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam pemenuhan gizi anak. Kesamaan tersebut terlihat pada aktivitas KKN 99 yang menggabungkan penyampaian informasi dengan demonstrasi secara langsung. Dengan adanya praktik, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami cara pengolahan daun kelor sekaligus mengetahui alternatif pemanfaatannya sebagai makanan.

Kesesuaian dengan Aktivitas Terdahulu

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Margorejo RW 02 mempunyai kesesuaian dengan temuan kegiatan terdahulu mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai pangan pendukung pemenuhan gizi. Sari et al., (2024) memperlihatkan bahwa inovasi pangan sehat berupa puding daun kelor dapat menjadi salah satu alternatif dalam menopang pencegahan stunting pada balita. Produk puding juga memperoleh respons positif dari peserta, terutama dari aspek rasa dan tekstur. Hal tersebut mendukung pemilihan puding sebagai bentuk pengolahan daun kelor dalam kegiatan KKN 99 karena produk dapat diperkenalkan dalam bentuk yang lebih menarik dibandingkan pengolahan daun kelor sebagai sayuran.

Di samping itu, Niswar et al., (2025) memperlihatkan bahwa sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor dapat menaikkan pengetahuan masyarakat serta mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal. Aktivitas tersebut memakai pendekatan kualitatif dengan transfer pengetahuan mengenai kegunaan daun kelor dan praktik pembuatan puding. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan puding daun kelor dapat diterima masyarakat dan berpotensi dikembangkan sebagai produk pangan fungsional yang sederhana, bergizi, dan terjangkau. Temuan tersebut memperkuat kegiatan KKN 99 yang juga menggunakan strategi kualitatif melalui pengamatan dan dokumentasi serta menggabungkan edukasi dengan praktik pengolahan puding.

Aktivitas KKN 99 juga mempunyai kesamaan dengan kegiatan Palupi et al., (2025)yang menyajikan edukasi dan praktik pembuatan puding daun kelor kepada ibu hamil. Kesamaan tersebut terlihat dari adanya sasaran ibu hamil dalam kegiatan KKN 99. Pemberian edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor kepada ibu hamil menjadi bagian penting karena pengetahuan mengenai pemenuhan gizi dapat diperkenalkan sejak masa kehamilan. Oleh sebab itu, kegiatan KKN 99 memiliki cakupan sasaran yang meliputi ibu hamil, ibu-ibu Posyandu, dan balita akibatnya pemanfaatan daun kelor diperkenalkan sebagai bagian dari edukasi gizi di lingkungan masyarakat.

Ketercapaian dan Keterbatasan Aktivitas

Berdasarkan temuan pengamatan, kegiatan telah meraih sasaran pada aspek kenaikan pengetahuan dan pengenalan keterampilan pengolahan daun kelor. Ibu-ibu peserta menjadi lebih mengetahui kandungan nutrisi daun kelor, kegunaan pemanfaatannya dalam menopang pemenuhan gizi, serta cara mengolahnya menjadi puding. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kombinasi edukasi dan demonstrasi dapat menjadi cara yang aplikatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Akan tetapi demikian, kegiatan KKN 99 mempunyai keterbatasan dalam aspek penilaian. Pengukuran keberhasilan dijalankan secara kualitatif melalui observasi dan dokumentasi akibatnya peningkatan pengetahuan peserta belum dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase. Maka dari itu, kegiatan selanjutnya dapat memakai *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta secara lebih terukur. Di samping itu, pemantauan lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui apakah peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan puding daun kelor setelah kegiatan selesai.

Secara keseluruhan, aktivitas Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Puding dalam Menopang Usaha Pencegahan Stunting di Margorejo RW 02 Metro Selatan memperlihatkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi pengolahan pangan lokal dapat menyajikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat. Temuan kegiatan ini didukung oleh riset dan pengabdian terdahulu yang menunjukkan potensi daun kelor sebagai bahan pangan bergizi serta puding daun kelor sebagai salah satu bentuk inovasi pangan yang dapat diperkenalkan kepada ibu dan balita. Oleh sebab itu, pemanfaatan daun kelor menjadi puding dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sederhana dan aplikatif dalam menopang upaya pencegahan stunting.



Gambar 3. 1 Edukasi Stunting dan Pemanfaatan Daun Kelor



Gambar 3. 2 Demonstrasi Pembuatan Puding Daun Kelor

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan daun kelor sebagai puding di Posyandu Bunga Tanjung RW 02, Kelurahan Margorejo, Metro Selatan, memperlihatkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan praktik pengolahan pangan lokal dapat menjadi strategi yang aplikatif dalam menaikkan pemahaman masyarakat mengenai pemenuhan gizi dan pemanfaatan daun kelor. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai stunting, pentingnya pemenuhan nutrisi, kandungan gizi daun kelor, serta cara mengolah daun kelor menjadi puding. Selain pengetahuan, kegiatan demonstrasi juga menyajikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengolah daun kelor mulai dari tahap persiapan bahan hingga penyajian. Oleh sebab itu, pemanfaatan daun kelor menjadi puding dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan pangan lokal yang menopang edukasi pemenuhan gizi dan usaha pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Temuan ini didasarkan pada temuan pengamatan dan dokumentasi selama kegiatan, akibatnya belum dapat menunjukkan kenaikan pengetahuan secara kuantitatif.

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan kepada masyarakat agar keterampilan yang telah didapatkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan berikutnya juga dapat dilengkapi dengan alat ukur penilaian berupa *Pre-test* dan *pos-test* untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan peserta secara lebih terukur. Di samping itu, pemantauan setelah kegiatan perlu dijalankan untuk mengetahui keberlanjutan pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan serta penerimaan produk oleh keluarga, terutama balita. Pengembangan variasi rasa, bentuk, dan penyajian puding juga dapat dipertimbangkan agar produk berbahan daun kelor semakin menarik dan mudah diterima oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan kader Posyandu Bunga Tanjung RW 02, Kelurahan Margorejo, Metro Selatan, yang telah menyajikan izin, dukungan, serta membantu memfasilitasi pelaksanaan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta, terutama ibu-ibu Posyandu, ibu hamil, dan balita, yang telah berpartisipasi dan mengikuti rangkaian kegiatan edukasi serta demonstrasi pengolahan puding daun kelor dengan antusias.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota KKN Kelompok 99 yang telah

terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. kepada M. Abdurrohim dan Natalia Sri Rahayu secara khusus turut membantu dalam proses penyusunan artikel, mulai dari mengumpulkan bahan, menyusun isi artikel, hingga menyelesaikan naskah. Selain itu, kepada Annisa Maesi, Argi Apriansyah, Arjun Kumar Chatterjee, Aulia Rahma Putri, Ayu Ardila, Dany Ramadhan, Descha Natalia, Devi Wulandari, Ery Sandra Astari, Hanifah Tu Sa'diyyah, Leo Andrian, Made Egy Very Aditia, Maesa Putri, Rafa Azizah Utomo, dan Tasya Maulidia Aprilita telah memberikan bantuan dalam persiapan kegiatan, pelaksanaan edukasi, demonstrasi, dokumentasi, serta berbagai kebutuhan selama kegiatan berlangsung.

Kerja sama dan dukungan dari seluruh pihak sangat membantu kelancaran kegiatan hingga proses penyusunan artikel ini dapat diselesaikan. Penulis berharap kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai pemenuhan gizi dan pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu pangan lokal yang dapat mendukung upaya pencegahan stunting di Margorejo RW 02, Metro Selatan.

DAFTAR REFERENSI

Anny Rosiana Masithoha, Anastasya Elvira Prameswaria, Diah Andriani Kusumastutia, Silviana Putri Afrisiaa, Nur Baiti Anggraini Pangestua, Adinda Anisa Safitria, Nadya Asyh Selvyaa, M. H. R. R. (2025). *E DUKASI K ESEHATAN D AN P EMBERIAN M AKANAN T AMBAHAN P UDING D AUN K ELOR S EBAGAI U PAYA P ENCEGAHAN S TUNTING*. *7*, 1–7.

Budiarto, E., Ratnawati, & Natalya, W. (2021). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, *3*(September), 207–212. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

Fitri, D. R., & Afriandi, F. (2023). Edukasi Pemberian Makanan Tambah (PMT) Puding Kelor untukPencegahan Stunting. *PINTOE: Pengabdian Teuku Umar*, *2*(1), 9–20.

Niswar, D., Kasmawati, K., & B, A. N. I. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah Stunting. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *9*(2), 312–322. https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23848

Nurul Husnul Lail, Fuji Lestari, Inka Iskandar, Erista Silvani, Dini Novianti, Aprina Dwi Kusumah, Tita Tohiroh, S. H. (2021). PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PUDING DAUN KELOR UNTUK MENCEGAH STUNTING. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, *3*(September), 207–212. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

Palupi, D. A., Pratiwi, Y., Susiloningrum, D., Jl, A., Timur, L., Km, N., Mejobo, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2025). *Cegah Stunting dengan Puding Daun Kelor pada Ibu Hamil di Desa Loram Wetan Kudus Prevent Stunting with Moringa Leaf Pudding for Pregnant Women in Loram Wetan Village , Kudus Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus , Indonesia karena asupan gizi* .

Perwitasari, T., Nurita, S. R., & Armina, A. (2023). Edukasi pada Ibu Balita tentang Pemanfaatan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Desa Talang Bukit Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *5*(2), 230. https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.458

Sari, Y. K., Hasan, S. N., Hulu, A. E., Afianti, A. S., Kotambunan, J., Hartini, D. S., Putri, A., Toknok, B., Maiwa, A., Rahman, A., Pribadi, H., Muthmainna, M., & Fitrah, R. (2024). Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Alternatif Pembuatan Teh. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *3*(3), 264–269. https://doi.org/10.59025/nct6cf19

Syaumudinsyah, S., Kurniati, N., Hafizh, R. A., Yusuf, S. Y. M., & Srihermanto, B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Batu Putih Dalam Pengolahan Daun Kelor Sebagai Makanan Tambahan Pencegah Stunting Dan Menjadi Bahan Pokok Bernilai Ekonomi. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 95–102.

Syiddatul Budury, Nunik Purwanti, A. F. (2022). EDUKASI TENTANG STUNTING DAN PEMANFAATAN PUDING DAUN KELOR DALAM MENCEGAH STUNTING. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, *2*(8.5.2017), 2003–2005.